

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu pendahuluan ini memaparkan latar belakang masalah penelitian, yaitu tentang permitean yang ada di Jawa barat sebagai folklor Indonesia. Kemudian dipaparkan pula rumusan masalah, tujuan dan manfaat menelitian dan dideskripsikan pula organisasi penelitian.

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya tradisi lisan. Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan adat dan kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dan mencakup hal-hal yang tidak hanya berisi cerita rakyat, mite dan legenda, tetapi mencakup sistem kekerabatan, praktik hukum adat, contoh sejarah, dan lain sebagainya. Menurut Pudentia, Tradisi lisan diartikan sebagai segala wacana yang diucapkan meliputi yang lisan dan yang beraksara atau dikatakan sebagai sistem wacana yang bukan aksara.(Pudentia, 1998 hlm vii)

Salah satu bentuk kekayaan tradisi lisan yang masih melekat pada masyarakat Indonesia adalah sastra lisan. Masyarakat Indonesia masih mempertahankan sastra lisan sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan atau nasihat. Sastra lisan terdapat hampir di seluruh wilayah di Indonesia yang disebarkan dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Namun, seiring perkembangan zaman, sastra lisan ada yang berkembang atau tetap eksis dan ada sebagian yang hilang ditelan zaman.

Sastra lisan termasuk dalam katagori sastra lama. Pada awalnya, kelisanan sastra lama disampaikan dengan menggunakan bahasa daerah tempat sastra itu lahir. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sastra lama pun mendapat pengaruh dari kebudayaan lain, maka lahirlah sastra dalam bentuk tulisan atau naskah. Naskah-naskah tersebut menggunakan bahasa daerah, berisi tentang prosa, puisi, pengobatan dan lain sebagainya.

Secara historis, sastra lama dimulai sejak manusia mengenal kebudayaan dengan hasil yang konkret seperti pepatah, dongeng, mite, legenda yang disampaikan secara lisan, atau tulisan dengan aksara lama, misalnya sunda kuno. Sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat sastra itu lahir. Sastra lahir dan berkembang dalam masyarakat sehingga sastra tersebut menjadi milik masyarakat. Menurut Semi, “Antara masyarakat, kebudayaan, dan sastra merupakan satu jalinan yang kuat antara satu dengan yang lain, yang saling berpengaruh, saling membutuhkan, dan saling menentukan dalam perkembangannya” (Semi, 1989 hlm 58).

Dalam masyarakat tradisional setiap anggota masyarakat melakukan kegiatan bersama-sama baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan umum. Bagi masyarakat tradisional, sastra lisan merupakan ekspresi dan perwujudan budaya yang mencerminkan sistem sosial, ide, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Masyarakat tradisional mempunyai daya simak sangat kuat sehingga para penerusnya masih mengetahui bentuk-bentuk sastra lisan baik yang berkaitan dengan kepercayaan maupun pengetahuan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan salah satu hasil budaya milik bersama dan bukti kekayaan budaya sekaligus kekayaan intelektual suatu masyarakat.

Menurut Nasiri sastra lisan memiliki beberapa ciri, diantaranya, yaitu bersifat anonim yakni pencipta sastra lama tersebut tidak diketahui, memiliki kegunaan kolektif, terdiri dari banyak versi, menggunakan kata-kata klise atau rumus berpola (seperti penggunaan kata konon), bersifat pralogis (tidak sesuai dengan penalaran atau logika), bersifat tradisional, penyebarannya secara lisan, menjadi milik bersama, dan cenderung lugu, polos, serta spontan. Sementara fungsi sastra lama yaitu sebagai sistem proyeksi, sebagai pengesahan lembaga kebudayaan masyarakat, sebagai alat pendidikan bagi anak, dan sebagai alat kontrol atas norma yang ada dan berkembang di masyarakat. (Nasiri, 2012 hlm 35).

Salah satu bentuk sastra lisan yang masih berkembang sampai saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah sebuah karya naratif yang mengisahkan sebuah peristiwa yang terjadi di sebuah daerah yang berkaitan dengan budaya setempat. Hal ini diungkapkan Sujiman, “Cerita rakyat adalah kisah anonim yang beredar secara

lisan yang diceritakan secara turun temurun, bentuknya berupa mite, legenda, dongeng, ataupun seni tradisi” (Endraswara, 2013 hlm. 47).

Menurut Dananjaya cerita rakyat dibagi menjadi tiga, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. legenda adalah cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite tetapi tidak dianggap suci. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat yang punya cerita dan tidak terikat waktu. (Dananjaya, 2007 hlm 50).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ketiga jenis cerita rakyat tersebut dibedakan atas anggapan masyarakat pemangkunya. Mite dianggap sebagai kepercayaan suatu masyarakat, legenda dianggap sebagai sesuatu yang fiktif tentang masa lalu biasanya berkaitan dengan asal usul suatu tempat, sementara dongeng adalah cerita fiktif yang tidak terikat waktu.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk prosa klasik yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikemukakan Yuwono, “Prosa tertua di Indonesia di temukan dalam bentuk cerita rakyat. Cerita rakyat dalam bahasa umum disebut dongeng, adalah salah satu bentuk kesastraan rakyat yang disampaikan dari mulut ke mulut.” (Nasiri, 2012 hlm 2). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa, dongeng atau cerita rakyat disampaikan dari generasi ke generasi secara lisan hingga sangat sulit ditemukan siapa yang pertama menceritakannya perama kali. Cerita sudah ada di masyarakat dan menjadi milik masyarakat tersebut.

Menurut Rusyana, cerita rakyat merupakan warisan budaya nasional yang mempunyai nilai-nilai yang harus dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan kehidupan masa kini dan yang akan datang, antara lain hubungannya dengan pembinaan apresiasi sastra. Cerita rakyat juga telah menjadi wahana pemahaman gagasan dan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Bahkan sastra lisan telah berabad-abad berperan sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Sastra lisan akan lebih mudah dipahami karena adanya unsur yang dikenal dalam masyarakat. (Rusyana, 1987 hlm. 9)

Pernyataan di atas mengandung pengertian: Cerita rakyat merupakan bagian dari tradisi bangsa dan merupakan warisan budaya dan kekayaan kesusastraan bangsa Indonesia. Cerita rakyat adalah sarana untuk menyampaikan ajaran dan nilai-nilai

dalam masyarakat daerah yang harus dikembangkan dan diapresiasi dalam kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat mengajari masyarakat untuk taat pada norma dan adat setempat. Nilai kepatuhan yang biasanya diterapkan pada cerita rakyat agar para generasi berikutnya bisa menghadapi kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, cerita rakyat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan perilaku dan budaya masyarakat setempat, sebagai sistem proyeksi, dan media pendidikan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu Legenda, dongeng, dan mite. Legenda adalah cerita yang berkisah tentang asal usul sesuatu biasanya berkaitan dengan nama tempat. Dongeng adalah cerita yang berkembang dalam masyarakat mengenai cerita-cerita yang penuh fantasi dan keajaiban biasanya dijadikan media hiburan atau nasihat. Mite adalah cerita yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat tradisional, mengenai tokoh masa lalu yang diyakini akan kekuatan gaibnya.

Keberadaan mite, legenda, dan dongeng yang berkembang di nusantara banyak sekali. Setiap cerita di satu daerah akan memiliki kemiripan cerita atau bentuk varian cerita di daerah lain. Seperti halnya cerita bawang merah dan bawang putih, ada banyak ragamnya. Dalam disertasi Murti Bunanta, beliau membahas 22 varian dongeng bawang merah bawang putih yang ada di nusantara. Tentunya, di dalam setiap cerita yang berkembang ada pesan budaya dan pesan moral yang tersirat yang disesuaikan dengan kepentingan masyarakat pemangkunya.

Mite pun mempunyai banyak varian dan kepentingan. Beberapa mite dimunculkan sebagai legitimasi kekuasaan agar masyarakat patuh dan tunduk terhadap penguasanya atau pemerintahan. Seperti halnya, mite Nyi Roro Kidul yang dihadirkan sebagai kekuasaan Mataram. Sosok Nyi Roro Kidul ini muncul sebagai kekuatan politik Mataram. Ekspresi politik para penguasa diwujudkan dalam petualangan spiritual yang berhubungan dengan kosmogonik. Mite politik merupakan

media ekspresi penciptanya agar mendapat perhatian dari banyak pihak. Pada masa Mataram Islam, Panembahan Senopati telah memunculkan folklor yang sangat fenomenal, yaitu Kanjeng Ratu Kidul.

Mite Nyi Roro Kidul tersebut berkembang sebagai bentuk legitimasi kekuatan Mataram. Nyi Roro Kidul hadir sebagai isteri dari raja-raja Mataram dari bangsa jin. Hal ini dilakukan agar kekuasaan Mataram selalu dihormati meskipun rajanya telah mati. Karena masih ada kekuatan spiritual melalui sosok Nyi Roro Kidul sebagai ratu Pantai Selatan Jawa yang tetap berkuasa.

Mite Nyi Roro Kidul hadir dalam berbagai varian, misalnya suku Jawa dan suku Sunda mempunyai cerita yang berbeda tentang Nyi Roro Kidul, meskipun tujuannya sama yaitu sebagai legitimasi kekuasaan raja. Jika dalam mite masyarakat Jawa, Nyai Roro Kidul hadir sebagai isteri raja Mataram, lain halnya dengan masyarakat Sunda yang menganggap Nyi Roro Kidul sebagai puteri dari Prabu Siliwangi, yaitu Larasantang. Apa pun itu, Nyi Roro Kidul hadir sebagai perempuan yang berkuasa dalam sebuah kerajaan. Hal ini dimunculkan untuk menakut-nakuti masyarakat agar selalu hormat pada penguasa melalui jalan spiritual.

Legitimasi kekuasaan perempuan di Pulau Jawa tidak hanya diceritakan dalam mite Nyai Roro Kidul, tetapi juga dalam *Cerita Pantun Lutung Kasarung*. Dalam cerita pantun tersebut dikisahkan tentang dua orang perempuan yang berebut kekuasaan, yaitu Purbalarang dan Purbasari. Mereka adalah kakak beradik, yang tinggal mati oleh orang tuanya. Yang menjadi permasalahannya, pada siapa tahta kerajaan akan diberikan. Dalam cerita tersebut perempuan direpresentasikan sebagai penguasa. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Sunda, begitu mengagungkan perempuan. Terbukti dalam cerita tersebut, perempuan diposisikan sebagai pemimpin.

Mite lain yang mengisahkan keperempuanan dalam tradisi Sunda adalah Dewi Pohaci, seorang perempuan yang dipercayai sebagai awal mula padi. Dalam cerita tersebut dikisahkan bahwa Pohaci perempuan yang mengorbankan diri untuk

kepentingan masyarakat banyak. Dewi Pohaci yang lahir dari telur naga, Dewa Antagoba, menolak untuk dipinang batara Indera, dia tidak mau kembali kekahyangan tempat dia berasal. Dia memilih hidup di bumi bersama rakyat jelata. Namun, Batara Indera memaksanya. Pohaci tetap tidak mau. Dia memilih mati dengan caranya sendiri. Pada akhirnya, dari kuburan Dewi Pohaci tumbuh tanaman padi, aren, bambu dan kelapa yang berguna bagi masyarakat.

Kisah tentang kepahlawanan perempuan banyak sekali ragamnya dalam budaya Sunda. Salah satunya, adalah kisah Mbah Gabug, pemilik pelet marongge yang begitu termasyur yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Di daerah Sumedang berkembang mite pelet marongge, yaitu kisah seorang perempuan yang menaklukkan raja-raja Pajajaran dengan kecantikannya. Mite ini telah melegenda sejak zaman Sumedang Larang. Masyarakat Sumedang percaya bahwa pada zaman itu pernah hidup seorang perempuan dengan ilmu kanuragan yang luar biasa.

Sebagai cerita rakyat, mite pelet marongge berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat, norma, etika, dan lain sebagainya. Mite pelet marongge mampu memberikan gambaran masa lalu, saat Kerajaan Sumedang Larang dikuasai Kerajaan Mataram karena tokoh dalam legenda pelet marongge adalah perempuan asal Mataram. Mite pelet Marongge pun mengandung makna budaya, yang didalamnya dikisahkan bagaimana sepak terjang seorang perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di dunia yang dikuasai laki-laki. Mite pelet Marongge bisa dipertimbangkan sebagai bahan ajar apresiasi prosa fiksi di tingkat perguruan tinggi atau di tingkat SMA. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Rusyana, “Dalam sastra daerah terkandung muatan nilai-nilai moral. Dari cerita rakyat, berupa mite, legenda, dan dongeng, kita dapat mengapresiasi nilai-nilai moral yang terpadu secara halus di dalamnya” (Rusyana, 1987 hlm. 6).

Mite pelet marongge adalah cerita milik masyarakat Sumedang, yang berkaitan dengan sebuah makam yang dikeramatkan di desa Marongge, Kecamatan

Tomo, Kabupaten Sumedang. Makam ini adalah makam dari empat perempuan cantik asal Mataram yang pernah menggemparkan raja-raja Pajajaran. Oleh sebab itu, banyak masyarakat yang memercayai barang siapa yang berziarah ke Makam Kramat Marongge maka akan terkena safaat dari keilmuan para perempuan yang dimakamkan di makam tersebut.

Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah kisah di balik makam kramat tersebut. Selain itu, peneliti juga berpendapat bahwa cerita rakyat harus dilestarikan dan dikembangkan bukan hanya sebagai kepercayaan, melainkan juga sebagai media pendidikan dengan meneladani tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.

Salah satu upaya pelestarian cerita rakyat yang harus dilakukan adalah penelitian, penerjemahan, dan penerbitan cerita rakyat. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan dapat menyajikan kepada masyarakat umum bahwa mite pelet marongge merupakan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai budaya dan moral. Selain itu, penelitian ini, sebagai upaya memperkenalkan mite pelet marongge adalah bagian dari folklor nusantara yang harus dikembangkan sebagai media pendidikan.

Mengingat mite pelet Marongge cukup penting sebagai bahan penelitian, peneliti termotivasi untuk mengkaji mite tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini peneliti beri judul, “Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi dan Makna Teks Mite Pelet Marongge serta Pemanfaatannya dalam Pembelajaran di SMA”

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang harus dikaji dalam mite pelet marongge.

1. Bagaimana struktur mite pelet marongge?
2. Bagaimana konteks dan ko-teks penuturan mite pelet marongge?

3. Bagaimana proses penciptaan mite pelet marongge?
4. Bagaimana fungsi mite pelet marongge?
5. Bagaimana makna mite pelet marongge
6. Bagaimana mite pelet Marongge sebagai media pembelajaran di kelas X SMA?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan

1. Struktur mite pelet marongge
2. Proses penciptaan mite pelet marongge
3. Konteks dan ko-teks penuturan mite pelet marongge
4. Fungsi mite pelet marongge
5. Makna mite pelet marongge
6. Menyajikan modul mite pelet Marongge sebagai media pembelajaran di kelas X SMA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang folklor, khususnya kesusastraan nusantara. Sementara manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru bahasa Indonesia, mahasiswa ilmu sastra dan ilmu budaya, bagi sekolah dan perguruan tinggi, juga masyarakat luas.

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu folklor, khususnya kesusastraan nusantara. Penelitian folklor dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan informasi mengenai berbagai aspek kebudayaan dan

kehidupan masyarakat di suatu tempat. Bagi peneliti lain, tesis ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan dengan kajian yang sama.

2) Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk membantu para guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan apresiasi prosa fiksi di sekolah-sekolah. Penelitian bisa digunakan sebagai bahan inspirasi dalam mengajarkan sastra daerah. Bagi para mahasiswa ataupun dosen, penelitian bisa dijadikan model penelitian kajian folklor, khususnya tentang kesusastraan nusantara. Bagi masyarakat luas, penelitian bisa digunakan sebagai bahan untuk menumbuhkembangkan pemahaman tentang cerita rakyat, khususnya mite, yang selama ini, dianggap pander oleh masyarakat awam. Padahal, dalam sebuah mite terkandung nilai-nilai budaya dan moral yang sangat berharga.

Nilai-nilai yang terkandung dalam mite merupakan cerminan dari masyarakat pemangkunya. Mite pelet Marongge merupakan implementasi dari paradigma masyarakat, pandangan hidup, ekspresi, obsesi, dan ambisi masyarakat sumedang. Dengan demikian, masyarakat akan mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan mite pelet Marongge sebagai kekayaan budaya daerah dan khasanah kesusastraan nusantara.

1.4. Struktur organisasi penelitian

Bab 1 Pendahuluan

Bab satu adalah bagian pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian. Latar belakang masalah mendeskripsikan masalah umum penelitian kemudian mengerucut pada masalah khusus penelitian yaitu mite pelet Marongge. Rumusan masalah terdiri atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dibahas pada penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk menjawab pertanyaan yang

muncul dalam rumusan masalah penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian.

Latar belakang masalah

Bab 2 Landasan Teoretis

Bab dua terdiri atas uraian teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori folklor dan teori semiotika. Terori fokllor memaparkan mite pelet marongge sebagai folklor. Teori semiotika menjabarkan teori semiotic yang diterapkan pada kajian prosa fiksi. Teori yang digunakan adalah teori dari todorov yang mengkaji sintaksis, semantik, dan pragmatik dalam karya sastra. Sintaksis akan membahas mengenai alur dan pengaluran. Semantik akan membahas tokoh dan latar. Pragmatik akan membahas sistem komunikasi antara pengirim dan penerima. Kajian ini akan dikhususkan pada proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi mite.

Bab 3 Metode penelitian

Bab tiga membahas medode penelitian kajian tradisi lisan. Medote yang digunakan adalah meode kualitatif. Dalam penelitian ini, pendeskripsian data-data dilakukan dengan cara mengetengahkan fakta-fakta yang berhubungan dengan struktur teks mite pelet Marongge dan relasi fungsi terhadap masyarakat pemangkunya. Kemudian membuat rancangan penelitian, dengan melakukan studi lapangan, mengklasifikasi data, menyajikannya dan menganalisisnya. Setelah itu, data diinterpretasi dengan kajian semiotika. Lalu peneliti membuat modul pembelajaran. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan dan rekomendasi.

Sumber data yang digunakan adalah cerita lisan yang berkembang di wilayah Sumedang tentang mite pelet Marongge. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data kualitatif meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. peneliti menggunakan alat pengumpul data, yaitu

angket, daftar pertanyaan, alat perekam, dan kamera. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014 hingga Maret 2015. Penelitian dimulai di daerah Sumedang

Bab 4 Analisis Struktur

Bab empat penelitian ini membahas hasil analisis struktur mite pelet marongge. Analisis mite terfokus pada kajian sentaksis, semantik dan pragmatik karya sastra. Analisis sintaksis difokuskan pada analisis alur dan pengaluran. Analisis semantik difokuskan pada analisis tokoh dan latar. Analisis pragmatik difokuskan pada proses penciptaan, konteks penuturan, dan fungsi mite.

Bab 5 Rancangan Bahan Ajar dan Kegiatan Pembelajaran di SMA

Rencana dan Pelaksanaan Pembelajaran dan rancangan modul mite pelet marongge sebagai bahan ajar di SMA

Bab 6 Simpulan, Implikasi, dan rekomendasi

Simpulan pelet marongge berdasarkan analisis struktur, proses penciptaan dan pewarisan, konteks dan ko-teks penuturan, fungsi dan makna mite pelet Marongge juga konteks pendidikan karakter dalam mite pelet Marongge.

Daftar Pustaka

Lampiran